

**EKSISTENSI BUDAYA KESENIAN WAYANG KULIT PADA
MASYARAKAT GUNUNG AGUNG SEBAGAI UPAYA
MEMPERTAHANKAN NILAI DALAM PANCASILA DI DESA
PRINGGARATA, LOMBOK TENGAH**

**Ardiansyah¹, Khaeroniq Zaennurain², Bayu Tirta Ifansah³, Maula Desti Siltania⁴, Nur Aulia
Azril⁵, Baiq Aurelia Cantika⁶, Damar Rizki⁷, Muh.Zubair⁸**

ardiansyah.syahlan3520@gmail.com¹, zaennurainkhaeroniq@gmail.com², ginabayu24@gmail.com³,
maulasiltania5@gmail.com⁴, nurauliaazril49@gmail.com⁵, baigaureliacantikaa@gmail.com⁶,
adhistyreborn@gmail.com⁷, zubairfkip8@gmail.com⁸

Universitas Mataram

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi wayang kulit Sasak yang ada di Dusun Gunung Agung, Desa Pringgarata, Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah. Tidak hanya itu, untuk mengetahui tantangan-tantangan yang dihadapi oleh wayang dalam perkembangannya sebagai kebudayaan dan kesenian masyarakat. Melihat permasalahan yang terjadi bahwa banyak kebudayaan asli Indonesia diklaim oleh budaya luar sebagai kekayaan intelektual yang dimiliki oleh negaranya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan informan yaitu tokoh budaya di dusun Gunung Agung, dan tokoh masyarakat setempat tentang permasalahan yang ingin diteliti. Kebudayaan atau Kesenian wayang kulit yang ada di dusun Gunung Agung hingga kini masih tetap dipertahankan oleh dalang Wayang Kulit Gunung Agung walaupun sangat sedikit masyarakat yang meminati pementasan wayang kulit, tidak hanya itu keterlibatan dan dukungan dari pemerintah dalam melestarikan kebudayaan Kesenian wayang kulit tidak begitu diperhatikan dengan baik, buktikan dengan beberapa event yang diadakan oleh pemerintah seperti ulang tahun Lombok tengah lebih mengundang konser yang ada di luar daerah.

Kata Kunci : Eksistensi Budaya, Kesenian Wayang Kulit, Nilai dalam Pancasila.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the existence of Sasak shadow puppets in Gunung Agung Hamlet, Pringgarata Village, Pringgarata District, Central Lombok. Not only that, to find out the challenges faced by puppets in their development as a culture and community art. Seeing the problems that occur that many native Indonesian cultures are claimed by foreign cultures as intellectual property owned by their country. This study uses a qualitative method by conducting observations and interviews with informants, namely cultural figures in Gunung Agung Hamlet, and local community leaders about the problems to be studied. The culture or art of shadow puppets in Gunung Agung Hamlet is still maintained by the puppeteer of Gunung Agung Shadow Puppet, although very few people are interested in shadow puppet performances, not only that, the involvement and support of the government in preserving the culture of shadow puppet art is not well considered, as evidenced by several events held by the government such as the anniversary of Central Lombok which invites concerts from outside the region.

Keywords: Cultural Existence, Shadow Puppet Art, Values in Pancasila.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan segala aktivitas intelektual, spiritual, artistik, estetik, cara hidup, kepercayaan dan kebiasaan hidup yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu (Hashina, 2022) Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kebudayaan memiliki aspek yang sangat luas. Menurut pendapat (Bakker, 1984) merumuskan pengertian kebudayaan bukanlah perkara yang mudah. Setidaknya terdapat 23 ahli yang telah

merumuskan pengertian kebudayaan. Namun demikian sebagian besar ahli sepakat bahwa setiap sistem budaya memiliki seperangkat nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan pandangan Tylor (1874) bahwa budaya merupakan suatu kompleksitas dari keyakinan, pengetahuan, moral, seni, adat istiadat, hukum, kebiasaan serta kemampuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tiara, 2022). Dalam kehidupan berbudaya, mestinya setiap anggota masyarakat berpegang teguh terhadap budaya yang dimiliki. Setiap budaya yang lahir dan berkembang secara turun temurun perlu dipertahankan dan dilestarikan, sehingga ciri khas daerah yang memiliki banyak suku dan budaya tetap dijaga.

Indonesia adalah negara yang secara teritorial memiliki wilayah yang sangat luas, terdiri dari ribuan suku dalam masyarakatnya, sehingga tidak heran Indonesia memiliki banyak sekali budaya dan tradisi di setiap daerahnya. Pluralisme tradisi dan budaya merupakan kekayaan dan ciri khas sendiri bagi bangsa Indonesia (Parapat et al., 2024). Dari konsep pluralisme inilah yang memungkinkan ada kebebasan dan keleluasaan bagi setiap orang atau kelompok masyarakat menjalankan budaya dan tradisi yang dimiliki. Di Nusa Tenggara Barat memiliki banyak suku dalam masyarakat, salah satunya yaitu suku Sasak yang berada di Lombok. Suku Sasak merupakan salah satu suku yang memiliki banyak tradisi dan budaya, salah satu budayanya yang paling populer adalah Wayang Kulit Sasak. Wayang Kulit merupakan satu tradisi kesenian dalam masyarakat Lombok yang ada sejak ratusan tahun yang lalu. Kesenian ini digunakan saat acara-acara adat dan berbagai acara lainnya dalam masyarakat Lombok.

Untuk tetap menjaga Wayang Kulit perlu dipertahankan dan dilestarikan oleh semua kalangan, baik itu anak muda, maupun setiap elemen masyarakat. Kesenian Wayang Kulit adalah kesenian tradisional, yang lahir dalam kehidupan masyarakat secara turun temurun, dan harus dikembangkan, dipertahankan dan dilestarikan dengan baik. Salah satu kelompok yang memiliki peran penting dalam kelompok masyarakat dalam upaya mempertahankan dan melestarikan budaya daerah adalah anak muda. Anak muda memegang peran dan posisi penting dalam melestarikan budaya dan kesenian daerah. Personal ini didasari oleh pendapat bahwa anak muda adalah penerus, estafet dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara (Handayani et al., 2023). Ketidakmampuan anak muda untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan merupakan persoalan yang sangat serius yang perlu diatensi oleh masyarakat, hal ini akan mengakibatkan memudarnya budaya asli karena tidak adanya penerus sebagai estafet kebudayaan. Banyak saat ini warga asli yang memiliki kebudayaan lebih bangga menggunakan dan mengonsumsi budaya orang lain atau budaya luar. Demikian juga pandangan dari (Ulfiyah et al., 2019) dampak negatif dari globalisasi terhadap kebudayaan adalah adanya kesempatan warga asing untuk mengambil alih budaya asli. Kecintaan warga lokal terhadap budaya luar akan mengakibatkan budaya asli yang dimilikinya memudar seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman bahkan tidak menutup kemungkinan akan hilang (Basyari, 2013). Demikian warga asing memiliki kesempatan besar untuk mengklaim setiap kebudayaan yang dirasa Indonesia tidak lagi Melestarikannya. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian tentang kecintaan anak muda, yang mengatakan bahwa, dari 33 anak muda hanya 13 orang atau sekitar 39,4% menyukai budaya lokal, dan 20 orang atau sekitar 60,6% lebih menyukai budaya asing (Dewi et al., 2024)

Seiring perkembangan zaman, tantangan- tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya juga semakin kompleks salah satunya yaitu Kurangnya keikutsertaan orang tua dan tokoh masyarakat untuk menyadarkan dan memberikan edukasi pada penerus tentang pentingnya menjaga keutuhan budaya daerah. hal ini juga yang menjadi latar belakang penting bahwa dalam hal mempertahankan dan melestarikan budaya daerah perlu keterlibatan tokoh adat, masyarakat, dan pemimpin daerah setempat untuk memberikan pengajaran dan pemahaman terhadap anak muda. Sejalan dengan pandangan (Suprayogo, 2014), tugas seorang pemimpin dan masyarakat adalah memberi pengayoman kepada orang yang dipimpinya. Dari

permasalahan dan tantangan tersebut, tantangan yang juga dihadapi adalah mulai banyaknya terjadi kasus-kasus klaim budaya yang dilakukan oleh negara luar atas budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, contohnya klaim budaya yang dilakukan oleh Malaysia terhadap budaya Indonesia, dimana sebuah iklan yang ditayangkan oleh negara Malaysia Discovery Channel dalam *Enigmatic Malaysia* menyatakan bahwa Reog Ponorogo, Tari Pendet dan Wayang merupakan budaya tradisional Indonesia yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Namun, Negara Malaysia juga mengklaim Pembentukan nilai-nilai yang ada dalam sila-sila Pancasila tidak lepas dari peran penting dan campur tangan budaya yang ada di Indonesia. Karena secara filosofis salah satu yang harus dipertimbangkan oleh founding fathers yang merumuskan sila-sila Pancasila adalah keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia. Hal itu yang menjadi sebab perumusan sila persatuan Indonesia yang merupakan cikal bakal dari beragamnya budaya-budaya di Indonesia sehingga perlu dipersatukan. Budaya wayang kulit adalah salah satu budaya yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat, budaya ini merupakan budaya yang masih populer di Lombok, hal ini merupakan wujud dari upaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai keberagaman dalam Pancasila.

Salah satu bentuk dari seni budaya tradisional yang mampu mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dalam bermasyarakat yaitu seni pertunjukan Kayang Kulit. Pesan yang diekspresikan dalam bentuk karya seni merupakan refleksi dan sarana komunikasi yang tepat agar membudaya pada masyarakat di dalam mengembangkan kepribadian bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai moral. Menurut Lisbijanto (2013) wayang adalah jenis seni pertunjukan yang mengisahkan seorang tokoh kerajaan dalam dunia perwayangan. Cerita wayang berasal dari buku Mahabarata dan Ramayana. Wayang merupakan seni pertunjukan yang indah dan banyak mengandung nilai-nilai adiluhung bagi kehidupan masyarakat. Jenis-jenis wayang meliputi 1) wayang wong, 2) wayang kulit, 3) wayang golek, 4) wayang klitik. Wayang kulit merupakan sebuah boneka tiruan yang terbuat dari pahatan kulit kerbau atau sapi yang merupakan penjelmaan dari manusia dengan disajikan dalam bentuk cerita atau teater Setiawan, 2020 dalam (Tiyas, 2022) Cerita wayang berasal dari buku Mahabarata dan Ramayana. Wayang merupakan seni pertunjukan yang indah dan banyak mengandung nilai-nilai adiluhung bagi kehidupan masyarakat. Namun jauh sebelum itu wayang sudah ada di Indonesia. Wayang terus bertahan dan berkembang seiring dengan perubahan zaman, dipengaruhi oleh masuknya agama dan nilai-nilai budaya yang berkembang di Indonesia. Proses akulturasi ini telah berlangsung lama, menjadikan seni wayang memiliki kemampuan adaptasi dan perkembangan yang luar biasa (Wuyono, 2024). Dari beberapa permasalahan yang terjadi tentang kesenian dan budaya yang ada di Indonesia khususnya pada masyarakat Lombok, baik itu persoalan klaim budaya yang dilakukan oleh negara luar maupun tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Lombok khususnya masyarakat dusun Gunung Agung dalam mempertahankan dan melestarikan nilai yang ada pada wayang yang merupakan salah satu landasan dalam pembentukan Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi Wayang Kulit pada masyarakat Gunung Agung, tantangan-tantangan yang dihadapi, juga upaya yang dilakukan dalam pelestarian budaya dan kesenian Wayang Kulit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan metode kualitatif, yaitu metode yang menekankan pada usaha untuk memahami fenomena atau kasus yang dialami oleh subjek penelitian (Meleong, 2012 dalam (B. Saputra, 2014). Dengan melakukan penelitian dengan metode kualitatif peneliti bisa mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan dibantu dengan instrumen-instrumen penelitian (R. Saputra et al., 2024). Penelitian dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sejalan dengan pendapat Bugin (2012) yang mengungkapkan bahwa wawancara adalah sebuah proses percakapan yang memiliki maksud

untuk membuat konstruksi tentang orang, kejadian atau peristiwa yang dilakukan oleh dua pihak. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ketua Komunitas Gema Agung, tokoh budaya Gunung Agung, dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Dusun Gunung Agung, Desa Pringgarata.

Penelitian dilakukan di Dusun Gunung Agung, Desa Pringgarata, Kecamatan Pringgarata, Lombok Tengah, pada tanggal 6 dan tanggal 14, November 2024 dengan subjek atau informan penelitian yaitu dengan tokoh budaya Gunung Agung, dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Dusun Gunung Agung, Desa Pringgarata. Data dan teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara mewawancarai beberapa informan tersebut mengenai permasalahan- permasalahan yang terjadi dalam pelestarian budaya kesenian Wayang Kulit. Selain itu dokumentasi sebagai bukti penunjang data penelitian. Ada beberapa instrumen yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu panduan wawancara agar wawancara yang dilakukan lebih terukur dan tersistem, alat tulis untuk menulis poin penting dalam wawancara, alat rekaman yang nantinya akan digunakan untuk merekam hasil wawancara dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Eksistensi budaya kesenian Wayang Kulit Sasak

Nilai-nilai yang dianut dalam pancasila tidak terlepas dari kebudayaan-kebudayaan, kebiasaan- kebiasaan, adat istiadat, dan sikap religius yang yang selalu dijunjung tinggi masyarakat dengan berbagai macam agama yang ada. Dari sejarah-sejarah dan pengalaman-pengalaman secara historis inilah founding fathers membentuk nilai-nilai atau sila-sila dalam pancasila. (Soekarno, 2019). Dalam hal ini wayang kulit menjadi salah satu kebudayaan dan kesenian yang ada sebelum indonesia merdeka, yang bahkan pada waktu itu belum ada Mahabharata dan lain sebagainya sebagai acuan pementasan dalam wayang kulit. Budaya dan kesenian wayang kulit menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dari berbagai macam budaya dan kesenian masyarakat seluruh indonesia, founding fathers membentuk sila ketiga yaitu persatuan indonesia karena melihat di seluruh wilayah di Indonesia memiliki banyak kesenian dan kebudayaan sehingga perlu dihindarkan atau disatukan dalam satu nilai yang mestinya akan dijunjung tinggi. Keberagaman yang dimaksud juga keberagaman kebudayaan termasuk kebudayaan dan kesenian Wayang Kulit.

Di Nusantara Tenggara Barat, lebih khususnya pada masyarakat Gunung Agung, Desa Pringgarata, Lombok Tengah memiliki berbagai macam kebudayaan dan kesenian salah satunya yang cukup besar di tengah masyarakat adalah Wayang Kulit Sasak yang ada di Gunung Agung. Secara historis Wayang Kulit yang ada di Dusun Gunung Agung adalah wayang kulit yang berasal dari ratusan tahun yang lalu, bahkan ada yang dari tahun 1842 yang hingga kini masih disimpan dengan rapi oleh generasi yang keempat yaitu bapak Muhammad sebagai dalang wayang kulit Gunung Agung. Wayang Kulit Sasak adalah wayang kulit yang terbuat dari kulit sapi asli yang dipahat dengan berbagai macam jenis dan karakter sesuai dengan kebutuhan lakon yang ada dalam buku lakon sansekerta dibalut dengan cet- cet agar lebih menarik. Wayang kulit sasak adalah kesenian asli masyarakat gunung agung yang dimainkan pada saat acara-acara adat maupun acara kemasyarakatan, seperti khitanan, penyuluhan, dan berbagai acara dalam masyarakat.

Dalam permainan wayang masyarakat gunung agung dimainkan oleh 10 pewayang dengan berbagai macam tokoh dan karakter terdiri dari 7 karakter yang berada di sebelah kiri atau karakter yang menggambarkan sikap negatif, juga juga dua tokoh yang menggambarkan sikap positif yang berat di sebelah kanan. Dalam segi permainannya Wayang Kulit Sasak yang ada di Gunung Agung memiliki beberapa perbedaan dengan wayang kulit lainnya. Wayang Kulit Sasak lebih memantaskan bayangan dari wayang tersebut sedangkan wayang kulit yang ada di Bali atau Jawa lebih menampilkan wujud wayang itu sendiri. Tidak hanya dari segi penampilan juga dari segi motif, wayang kulit Gunung Agung atau Wayang Kulit Sasak sangat berbeda dengan

wayang kulit lainnya dari segi motif wayangnya. Pedalangan wayang pun tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang melainkan harus dimainkan oleh orang-orang yang mengerti wayang dan dipercaya oleh masyarakat memiliki karakter yang baik sehingga mampu mengaktualisasi serat menak dan serap kawian yang ada dalam lakon wayang. Dalam permainan wayang kulit setiap cerita yang ditampilkan harus sesuai dengan lakon yang ada pada panduan buku Sansekerta, dalam laporan tersebut cerita yang ditampilkan lebih banyak menceritakan tentang nilai-nilai keagamaan, toleransi yang ada dalam masyarakat. Hal ini juga yang menjadi tujuan utama atau semangat dari nilai-nilai Pancasila.



Gambar 1. Wayang Kulit Sasak Gunung Agung.

b. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam perkembangannya wayang Gunung Agung hingga kini tidak pernah mati dan tetap eksis ditampilkan di beberapa event dan acara kemasyarakatan. Tidak seperti kesenian lainnya seperti kesenian rudad dan kesenian-kesenian lainnya. Dalam perkembangannya, wayang memiliki tantangan- tantangan yang dihadapi, banyak tontonan yang bisa diakses secara mudah oleh anak muda melalui media sosial dan dunia maya sehingga sangat sedikit anak muda yang ikut andil dalam mempertahankan nilai leluhur yaitu wayang itu sendiri. Pada masyarakat Gunung Agung kurangnya ikut serta pemuda ini dibuktikan dengan kurangnya pemuda yang hadir ketika diadakan pelatihan-pelatihan mengenai wayang, menurut keterangan yang disampaikan oleh informan bahwa semangat anak muda Gunung Agung dalam melestarikan wayang sangat berkurang ketika, pembelajaran mengenai wayang hanya beberapa orang yang ikut dalam pelatihan, bahkan itu hanya ikut di beberapa pelatihan, yang sebetulnya anak muda sebagai estafet kebudayaan yang akan melanjutkan kebudayaan yang ada di daerah, memiliki antusiasme yang tinggi dalam pelestarian budaya.

Tantangan yang juga dihadapi oleh wayang kulit Gunung Agung adalah keikutsertaan atau dukungan dari pemerintah dalam mempertahankan kebudayaan atau Kesenian Wayang Kulit, tidak adanya sosialisasi atau dukungan secara moral ataupun moril dari pemerintah terhadap kesenian-kesenian yang ada di Gunung Agung. Hal ini dibuktikan ketika acara ulang tahun Lombok Tengah, pemerintah tidak menampilkan kesenian-kesenian daerah lebih khususnya wayang di acara besar tersebut, pemerintah lebih mengundang band-band atau konser yang ada di luar daerah. Hal ini juga yang menjadi tantangan besar bagi wayang kulit Sasak, yang sebetulnya pemerintah sebagai pemegang regulasi di daerah memberikan dukungan dan ikut serta dalam usaha melestarikan budaya dan kesenian daerah. Padahal sebetulnya pemerintah harus ikut aktif dan terlibat dalam melestarikan kesenian yang dimiliki oleh daerahnya.

Tidak hanya tantangan karena kurangnya keikutsertaan dan keterlibatan pemerintah dalam pelestarian kesenian wayang kulit Sasak. Namun tantangan besar yang menjadi permasalahan utama kebudayaan adalah banyaknya klaim budaya yang dilakukan oleh negara luar terhadap kebudayaan- kebudayaan yang dimiliki oleh negara Indonesia. Hal ini menjadi ketakutan terbesar setiap elemen yang ingin melestarikan kesenian dan budaya yang dimilikinya. Seperti klaim budaya yang dilakukan oleh Malaysia terhadap beberapa budaya yang dimiliki oleh Indonesia seperti Reog Ponorogo, Wayang dan lain sebagainya, hal ini terjadi karena ketidakmampuan anak muda, masyarakat, maupun pihak pemerintahan dalam mempertahankan

dan melestarikan kesenian yang dimiliki oleh daerahnya. Begitupun yang akan dialami oleh wayang kulit Sasak ketika setiap elemen dalam masyarakatnya tidak mampu mempertahankan dan melestarikan kesenian sebagai ciri khas dan kekayaan yang dimiliki oleh daerahnya.

c. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat.

Dalam hal menghadapi tantangan-tantangan yang ada, masyarakat Gunung Agung khususnya tokoh budaya masyarakat Gunung Agung selalu berupaya dan menciptakan strategi-strategi untuk menanggulangi terjadinya kerusakan budaya akibat tidak mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Agung dalam menghadapi tantangan kurangnya kecintaan anak muda terhadap budaya khususnya wayang kulit Sasak yaitu dengan selalu memberi kesempatan kepada anak muda yang ingin belajar lebih dalam mengenai kesenian wayang kulit Sasak, dengan dibukanya waktu pembelajaran selama 2 kali seminggu tanpa dipungut biaya sepeserpun oleh dalang dari wayang kulit Sasak atau tokoh budaya sebagai pemilik dari wayang kulit Sasak tersebut. Hal ini dilakukan secara konsisten oleh Bapak Muhammad selaku tokoh budaya masyarakat Gunung Agung dengan tujuan untuk menumbuhkan kecintaan dan memudahkan akses bagi anak muda dalam mempelajari budaya daerah. Dengan harapan anak muda bisa menjadi estafet kebudayaan yang akan meneruskan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Gunung Agung.

Upaya yang juga dilakukan oleh masyarakat Gunung Agung dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian daerah khususnya wayang kulit Sasak ini yaitu dengan mencoba mencatat kekayaan kebudayaan ini secara resmi oleh pihak pemerintahan. Upaya pencatatan yang dilakukan oleh bapak Muhammad sebagai tokoh budaya yaitu dengan tujuan agar Kesenian wayang kulit Sasak ini menjadi kekayaan intelektual yang dimiliki oleh Indonesia khususnya masyarakat Lombok agar tidak diklaim oleh negara luar karena sudah memiliki legalitas. Dari berbagai tantangan yang dihadapi juga upaya dan strategi yang coba dilakukan oleh masyarakat Gunung Agung, hingga kini wayang kulit Sasak merupakan kebudayaan yang eksis dalam kehidupan bermasyarakat maupun di media sosial. Wayang kulit Sasak yang ada di Dusun Gunung Agung ini masih sering ditampilkan di acara-acara kemasyarakatan dan acara-acara adat, tidak hanya diundang di daerah sendiri tetapi wayang kulit Sasak ini beberapa kali di tampilkan di acara-acara nasional, yaitu sudah ditampilkan sebanyak empat kali pada event nasional di Jakarta, dua kali ditampilkan pada event nasional di Yogyakarta, ketenaran dan kepopuleran wayang kulit Sasak ini merupakan bentuk nyata dari upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Agung lebih khususnya tokoh budaya masyarakat Gunung Agung.



Gambar 2. Wayang dicatat sebagai kekayaan intelektual.

KESIMPULAN

Wayang adalah satu kesenian yang harus tetap dipertahankan oleh setiap elemen masyarakat baik itu anak muda, tokoh masyarakat keberadaan, pemerintah dan segala elemen lainnya. Karena wayang adalah kebudayaan leluhur yang juga menjadi kekayaan intelektual masyarakat Lombok sehingga harus tetap dipertahankan dan dilestarikan dengan baik. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh wayang, semestinya harus bisa di atensi oleh anak muda dan pihak yang bersangkutan sehingga tantangan-tantangan tersebut bisa dilewati dan wayang mampu berkembang menjadi suatu kebudayaan di kesenian yang populer untuk masyarakat Gunung

Agung lebih khususnya masyarakat Lombok. Dari permasalahan dan tantangan yang dihadapi wayang kulit Sasak hingga kini masih tetap eksis dan dimainkan di beberapa event dan acara kemasyarakatan, walaupun peminat dari wayang tidak begitu banyak seperti dahulu. Wayang kulit Gunung Agung ini sudah tercatat sebagai kekayaan intelektual masyarakat Lombok, sehingga anak muda sepatutnya bangga terhadap pencapaian bahwa wayang adalah kebudayaan asli masyarakat, tidak dapat diganggu dan diintervensi oleh masyarakat luas. Kebudayaan dan kesenian Wayang Sasak sudah beberapa kali ditampilkan di acara-acara nasional seperti penampilan di event di Jakarta sebanyak 4 kali dalam rangka undangan festival, dan dua kali ditampilkan di Jogja. Hal ini membuktikan bahwa wayang akan tetap eksis dan tidak akan mampu ditelan dan diintervensi oleh perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyari, I. W. (2013). Menanamkan Identitas Kebangsaan melalui Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Budaya Lokal. *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi*, 1(Nomor 2), 112–118.
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., Nurpadilah, Y., & ... (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 23642–23649. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15479%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15479/11701>
- Handayani, N. M. A. P., Putri, P. W., & Juniantari, M. R. (2023). Peran Generasi Z Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Dalam Mewujudkan Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 164–172.
- Hashina, N. H. (2022). Pengertian Kebudayaan, Arti, Wujud, dan Unsur-unsurnya. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/pengertian-kebudayaan-arti-wujud-dan-unsur-unsurnya-gbke>
- <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/kebudayaan/detail/wayang-aset-budaya-nasional-sebagai-refleksi-kehidupan-dengan-kandungan-nilai-nilai-falsafah-timur>.
- Parapat, S. H., Caniago, I. W., Suryani, I., Ariani, H., Siregar, T. H., & Yusnaldi, E. (2024). Keberagaman
- Saputra, B. (2014). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Saprahan DI Desa Puska Kecamatan Tebas. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–11.
- Saputra, R., Hasanah, N., & Azis, M. (2024). Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Besaung *Jurnal Seni , Desain dan Budaya*. 9(2), 183–195.
- Sosial dan Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1255–1261.
- Suprayogo, P. D. H. I. (2014). Peran Pemimpin Sebagai Pengayom. *GEMA Media Informasi Dan Kebijakan Kampu*. <https://uin-malang.ac.id/r/140401/peran-pemimpin-sebagai-pengayom.html>
- Tiara, K. A. (2022). Budaya menciptakan adat istiadat, kemudian diterapkan oleh masyarakat, dan dipatuhi meskipun nggak ada hukum yang tertulis mengenai penerapannya. *Brilio.Net*. <https://www.brilio.net/foto/view/news/2022/03/23/225704/300x200-budaya-adalah-adat-istiadat-ini-pengertian-ciri-ciri-dan-unsurnya-220323b.jpg>
- Tiyas, S. K. (2022). Media Wayang Kulit dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 337. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65653>
- Ulfiah, Damanhuri, & Rahman, I. N. (2019). Pengaruh Efektivitas Metode Sosialisasi Komisi Pemilihan Umum Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4(1), 10–27.
- Wuyono, U. (2024). Wayang: Aset Budaya Nasional Sebagai Refleksi Kehidupan dengan Kandungan Nilai-nilai Falsafah Timur. *Jendela.Kemdikbud.Go.Id*, 26.